

Fatalisme dan Kemiskinan Komunitas Nelayan

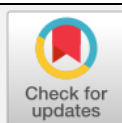
Maksud Hakim 

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapti Jenepono,
92315 Jenepono, Sulawesi Selatan, Indonesia; maksudhakim118@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Hakim, M. (2019). *Fatalism and Poverty in Fishing Communities*. *Society*, 7(2), 150-158.

DOI : [10.33019/society.v7i2.118](https://doi.org/10.33019/society.v7i2.118)

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-

NonKomersial-BerbagiSerupa
(CC BY-NC-SA)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses kerja budaya fatalisme sebagai penyebab kemiskinan nelayan. Kepasrahan sebagai bagian dari aspek kultural urgen untuk dikemukakan karena sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sosial nelayan. Kepasrahan merupakan karakteristik nelayan yang telah terbentuk sekian lama dan kemudian menjadi kebiasaan. Dalam aspek tersebut, hal yang terpenting untuk diungkapkan adalah keyakinan atau kepercayaan nelayan dalam relasinya dengan lingkungan pesisir. Penelitian ini berlangsung di pesisir selatan pulau Sulawesi tepatnya di Kampung Pandang-Pandang, Kecamatan Arungkeke, Kabupaten Jenepono, Sulawesi Selatan. Informan penelitian ini sebanyak 5 orang nelayan miskin dari para Sawi (awak perahu nelayan) yang diwawancarai secara mendalam serta melakukan observasi lingkungan sekitarnya. Studi literatur juga dilakukan untuk memperkuat data penelitian, hasil wawancara, dan hasil observasi. Analisis data menggunakan teknik tiga jalur meliputi reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Sikap fatalis komunitas nelayan di Kampung Pandang-Pandang menjelma dalam bentuk bahwa hidup ini telah ditentukan oleh Tuhan sedangkan manusia hanya menjalaninya, (2) Lemahnya nilai-nilai instrumental komunitas nelayan dalam bentuk tidak terlalu mengejar nilai lebih dalam bekerja. Kedua hal tersebut merupakan Sikap Fatalis. Kesimpulan penelitian ini adalah munculnya sikap fatalis dalam komunitas nelayan merupakan hasil dari penghayatan mereka terhadap Tuhan, Alam, Manusia, dan Kehidupan. Penghayatan tersebut telah berlangsung lama sehingga terwujud dalam bentuk sikap hidup lalu menjelma dalam bentuk tindakan.

Dikirim: 7 November, 2019;
Diterima: 15 Desember, 2019;
Dipublikasi: 29 Desember, 2019;

Kata Kunci: Fatalisme; Kemiskinan; Komunitas Nelayan; Kultural; Nilai Instrumental

1. Pendahuluan

Fenomena kemiskinan pada komunitas nelayan di Indonesia, sejak lama telah menjadi perhatian banyak pihak baik pemerintah maupun kalangan akademisi. Perhatian yang dimaksud antara lain muncul dalam bentuk pertanyaan, mengapa komunitas nelayan tetap menjadi miskin di satu sisi, sementara pada sisi lain perekonomian negara mengalami pertumbuhan dan peningkatan. Pertumbuhan ekonomi ini secara teoritis dapat mereduksi angka kemiskinan absolut.

Sejumlah hasil penelitian tentang nelayan menemukan bahwa komunitas ini termasuk dalam kelompok miskin. Penelitian tersebut telah dilakukan oleh Suyanto (2013), Mubyarto, (1984), Kusnadi (2002, 2004), Masyhuri (1999), dan Imron (2001). Lebih dari itu, dalam lapisan sosial komunitas nelayan ada kelompok yang tergolong sangat miskin yaitu nelayan tradisional dan nelayan buruh (Retni & Santiasih, 1993).

Pada komunitas nelayan indikasi kemiskinan tersebut terlihat secara empirik. Hal tersebut terlihat pada fakta fisik berupa kondisi rumah tinggal sangat sederhana, berdinding anyaman bambu dan beratap daun rumbia, berlantai bambu dan tanah berpasir, kepemilikan perabot rumah tangga yang terbatas, tingkat pendapatannya yang relatif rendah, pola konsumsi sehari-hari, dan termasuk tingkat pendidikan anak-anak mereka (Arifin, 2015). Indikator ini dipergunakan juga di Malaysia dalam melihat miskin dan tidaknya nelayan (Rasool *et al.*, 2011).

Di pesisir selatan pulau Sulawesi, gambaran realitas kemiskinan tersebut juga terlihat pada sebuah komunitas nelayan di Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Komunitas tersebut berlokasi pada salah satu pesisir pantai yang panjang dan ditempati beberapa komunitas nelayan lainnya. Salah satu komunitas tersebut adalah komunitas nelayan Kampung Pandang-Pandang Kecamatan Arungkeke.

Dalam komunitas nelayan ini, profesi mereka hanya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan alternatif sebagaimana nelayan di wilayah lain di kecamatan yang sama. Komunitas nelayan di kampung ini menggunakan berbagai jenis alat tangkap yang sesuai dengan kemampuan mereka dalam pengadaan alat tersebut. Beberapa alat yang umum mereka gunakan adalah jaring atau *lanra'* (*gillnet*), *rinta* atau pancing, dan *purse seine* atau *rengge'*. Nelayan di komunitas tersebut mengandalkan alat-alat tersebut sebagai sumber penghasilan utama untuk keluarga mereka sebagaimana di daerah Palu yang nelayan lokalnya juga menggunakan alat tangkap tradisional (Anriani, 2018), dan Sinjai (Kamaruddin & Halim, 2014). Tetapi sekian lama mereka profesi tersebut tidak serta merta diikuti perbaikan kesejahteraan mereka secara umum. Desa dimana komunitas nelayan ini tinggal memang termasuk kategori desa tertinggal, terisolasi, kumuh, dan miskin.

Realitas sosial lain sebagai indikator kemiskinan nelayan *Sawi* di kampung Pandang-Pandang adalah tingkat ketergantungannya kepada *Punggawa* (pemilik modal), tingkat pendidikan yang sangat rendah, dan pendapatan yang tidak menentu. Artinya setiap ingin melaut, maka para *Sawi* tersebut meminjam modal melaut terlebih dahulu pada *Punggawa*, karena mereka tidak memiliki modal untuk biaya rutin dan pemeliharaan. Pembayaran pinjaman dilakukan setelah mereka memiliki pendapatan yang diperoleh setelah kembali dari melaut, begitu seterusnya. Demikian pula ibu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, mereka harus mengambil pinjaman dari *Punggawa* sehingga

akhirnya terlilit hutang. Hal tersebut mereka lakukan akibat ketidakseimbangan pendapatan dengan kebutuhan hidupnya. Keadaan semakin memburuk jika musim dan cuaca tidak memungkinkan bagi nelayan untuk melaut sehingga hutang kepada *Punggawa* semakin membesar.

Hal yang menarik bahwa, keluarga nelayan miskin tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sepertinya, mereka tidak merasakan kondisi-kondisi keterbatasan yang dialami dan bahkan perilaku kesehariannya tetap berlangsung dan menjalani kehidupan seperti biasanya. Selain itu, mereka bahkan tidak merasa miskin. Merasa tidak miskin inilah yang mengantar pada konsep kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural.

Beberapa studi dan penelitian sosial terkait dengan masalah kemiskinan nelayan, di antaranya; Firth (1966) "Malay Fisherman", Sallatang (1982) tentang Komunitas Penangkap Ikan yang lebih menekankan pada istilah "*Punggawa-Sawi*", suatu studi sosiologi kelompok kecil, dengan pendekatan struktural fungsional yang menemukan bahwa dalam kelompok *Punggawa-Sawi* telah berlangsung fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola sehingga tercipta harmoni sosial. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Basuni (1981) tentang pandangan nelayan yang beranggapan bahwa penangkapan ikan memang sudah keniscayaan dan sudah takdir bagi mereka; Nurland (1988) dan Anriani, *et al.*, (2018), tentang peranan wanita nelayan dalam rumah tangga secara struktural fungsional melihat adanya peran dan fungsi suami dan istri dalam rumah tangga nelayan.

Penelitian terkait lainnya dilakukan oleh Cahaya (2015), Wekke & Cahaya (2015) menemukan bahwa akar penyebab nelayan menjadi miskin adalah ketidakmampuan mengelola sumberdaya dan waktu, serta akses pendidikan yang tidak termanfaatkan. Hal tersebut disebabkan oleh faktor budaya yang membelenggu nelayan tersebut.

Hasil Penelitian Siswono (2008) tentang kemiskinan yang menyoroti perlawanan kaum nelayan. Penelitian tersebut melihat kemiskinan pada nelayan karena kurangnya respon terhadap pekerjaan yang tersedia, sehingga mereka tidak bisa berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Ini juga terkait aspek kultural dalam kehidupan nelayan.

Fokus dalam paper ini adalah aspek kultural berupa penghayatan keagamaan berupa sikap fatalis sebagai penyebab kemiskinan nelayan. Ada sebuah keyakinan dalam komunitas nelayan sebagaimana temuan Arifin *et al.*, (2018) bahwa para nelayan di Indonesia sangat mempercayai aspek supra-rasional dalam kehidupan mereka. Kondisi ini juga terjadi pada masyarakat di Kecamatan Segeri yang sangat kuat melaksanakan ritual yang terhubung ke dunia metafisika (Halim *et al.*, 2017). Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan mengungkapkan proses kerja penghayatan keagamaan yang menimbulkan sikap fatalis sehingga menjadi penyebab kemiskinan komunitas nelayan tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

A. Kultur Masyarakat Nelayan

Kultur merupakan suatu nilai atau kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat dalam melakukan aksi dalam kehidupannya. Kultur (kebudayaan) berasal dari kata '*Culture*' yang berarti aspek kebendaan atau materi dan non materi yang menurut Taylor (2010) mengemukakan bahwa *culture* (kebudayaan) adalah historis kekuatan yang memberi pengaruh buruk terhadap rendahnya produktivitas dan ketimpangan sosial pada masyarakat nelayan bersifat internal karena telah lama menggerogoti masyarakat kita, tepatnya pada awal abad ke 17. Kekuatan tersebut adalah kekuatan spritual (sufisme) yang berimplikasi terhadap budaya kemiskinan dalam perspektif kultural.

Pembahasan faktor budaya dalam perkembangan ekonomi di Indonesia pertama kali dibahas secara ilmiah dalam disertasi Boeke (1946), yang menyimpulkan bahwa sistem ekonomi Indonesia di masa lalu bersifat statis dan prakapitalis serta tidak mungkin beralih menjadi sistem ekonomi dinamik dan kapitalis, karena dalam sistem ekonomi rakyat orientasi mistik lebih kuat dari orientasi pengembangan ekonomi. Sifat statis inilah, menurut Boeke, yang menyebabkan orang Indonesia miskin di zaman penjajahan.

Geertz (1963) melalui teori involusinya membantah kesimpulan Boeke bahwa bukan karena sifat statis orang Indonesia yang menyebabkan menjadi miskin dan terjajah, melainkan karena terjajah sehingga sifat statis itu muncul. Di masa penjajahan, Belanda bukan mendorong transformasi agraris-industrial, melainkan menghimpitkan sistem ekonomi dinamik di atas sistem ekonomi statis (zaman tanam paksa), sehingga pertumbuhan penduduk diserap ke dalam, orang Indonesia menjadi statis dan jera melihat ke depan. Dalam fenomena ini, Geertz menyebutnya sebagai involusi pertanian, suatu perubahan negatif dari transformasi agraris-industrial.

Temuan Geertz tentang tanam paksa sebagai penyebab lemahnya orang Indonesia dibantah oleh Soewardi (1996: 280) dengan fakta bahwa orang Indonesia telah lemah karsa sejak pertengahan abad 17. Karena lemahnya sehingga orang Indonesia diperbudak dalam sistem tanam paksa, bukan tanam paksa yang menimbulkan sifat lemah. Menurut Soewardi, sifat lemah tersebut disebabkan karena kaum Islam yang masuk ke Indonesia sudah kehilangan peran vitalnya. Pada awalnya para pedagang itu sangat dinamik, tetapi karena sebagian besar kawin dengan puteri bangsawan, keturunan mereka dididik dalam tradisi kerajaan yang mengutamakan budi pekerti dan meninggalkan perdagangan, lalu berpadu dengan agama Hindu yang mengutamakan keluhuran, maka pada akhirnya melahirkan budaya keluhuran budi dengan nilai instrumental yang lemah.

B. Kemiskinan Nelayan

Kemiskinan dapat dilihat dari berbagai dimensi utama, diantaranya; dimensi material berupa kekurangan pangan, dan lapangan kerja yang berujung pada kelaparan atau kekurangan makanan. Dimensi berikutnya adalah dimensi psikologi, antara lain; ketidakberdayaan, tidak mampu berpendapat, ketergantungan, rasa malu dan rasa hina. Kemudian dimensi akses, berupa ketidakmampuan terhadap akses pelayanan/prasarana, serta dimensi aset atau milik, dalam perwujudan tidak memiliki aset sebagai modal untuk menyelenggarakan hidup secara layak seperti kapital fisik (tanah, ternak, peralatan kerja, hunian dan sebagainya).

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Menurut sejarah, keadaan kaya dan miskin secara berdampingan belum menjadi masalah sosial. Masalah sosial terjadi pada saat perdagangan berkembang sangat pesat dan timbulnya nilai-nilai sosial yang baru. Dengan berkembangnya perdagangan ke seluruh dunia dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas (Soekanto, 1997).

Lewis (1960), budaya kemiskinan ini merupakan hasil studinya dalam upaya untuk memahami kemiskinan yang dialami oleh masyarakat di Amerika Latin, baik yang bermukim di daerah pedesaan maupun di daerah-daerah perkotaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa kemiskinan dapat muncul sebagai akibat dari nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh kaum

miskin itu sendiri. Keadaan ini berakar dari kondisi lingkungan yang serba miskin dan diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, kaum miskin telah memasyarakatkan nilai-nilai dan perilaku kemiskinan secara turun-temurun. Akibat perilaku tersebut, masyarakat yang hidup dalam kebudayaan kemiskinan sulit membebaskan diri dari pengaruhnya.

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang mengacu kepada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif, meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang secara deskriptif mengungkapkan aspek kultur sebagai penyebab kemiskinan dalam komunitas nelayan. Ada dua aspek kultur yang dimaksud yaitu; (1) nilai instrumental, dan (2) sikap fatalis. Data tentang indikator ini diperoleh melalui wawancara mendalam dari 5 nelayan tradisional yang terkategori sebagai *Sawi* di Kampung Pandang-Pandang, Kecamatan Arungkeke, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk memperkuat data wawancara tersebut, dilakukan juga pengamatan terhadap kehidupan sosial komunitas nelayan yang didukung oleh studi literatur terkait. Data yang terkumpul tersebut lalu dianalisis menggunakan teknik tiga jalur (Miles & Huberman, 2000) dengan langkah reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Rezeki sudah ditentukan Tuhan

Keyakinan dan kepasrahan kepada Tuhan merupakan tradisi turun temurun komunitas nelayan Kampung Pandang-Pandang. Keyakinan ini juga diperkuat dan dilestarikan dalam bentuk ritual yang dipimpin oleh *Pinati* (Sesepuh Adat). Para *pinati* tersebut memiliki keyakinan yang sama bahwa rezeki bagi setiap manusia telah ditentukan oleh Tuhan, namun manusia tidak mengetahui besaran ketentuan rezeki itu. Manusia hanya mencari dan Allah menentukannya. Seorang *Pinati*, KK (58 Tahun), yang juga seorang nelayan informan menyatakan:

"Jika seorang telah ditentukan rezekinya sebanyak satu gelas air misalnya, maka yang satu gelas itu harus diusahakan, tetapi usaha yang bagaimanapun tidak akan dapat melampaui ukuran segelas air yang dimaksud, sebab yang melebihi dari ukuran gelas itu maka air dalam gelas akan tertumpah atau beralih ke orang lain". (Wawancara, 20 Agustus 2018)

Selain itu, *Sawi Papekang* (awak perahu nelayan pancing) meyakini hal serupa bahwa rezeki sudah ditentukan oleh Tuhan. Mereka terindikasi sifat cepat puas bila telah memperoleh hasil, sehingga lebih memilih pekerjaan *Pagandeng Juku* (pedagang pengecer ikan) daripada *Papekang Lompo* (nelayan pancing dengan peralatan sendiri). Walaupun beberapa diantaranya memiliki penghasilan yang hanya cukup untuk hidup sehari-hari, bukan untuk jangka panjang.

Dikaitkan dengan konsep orientasi budaya, menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1982), maka hal tersebut terindikasi sebagai orientasi budaya, diantaranya berupa sikap pasrah seperti nelayan yang menerima nasib karena harus menanggung utang akibat hasil produksi tidak menutupi biaya produksi yang telah dihitung oleh *parangka'* (pemilik modal dan peralatan produksi). Menurut pandangan nelayan, rezeki sama dengan ajal. Apapun yang dilakukan, berapapun hasilnya, itu sudah ditakdirkan oleh Tuhan.

Menyangkut produktivitas, umumnya nelayan informan yakin pada prinsip "*anjo nikanaya assele' batuji ridalleka*" artinya yang dimaksud dengan hasil usaha (tangkapan) adalah sangat tergantung pada rezeki (nasib atau takdir Tuhan) bagi mereka, *dalle* (rezeki) setiap orang telah ditentukan (baik kualitas maupun kuantitasnya) oleh Yang Maha Kuasa. Hal ini menunjukkan ketergantungan sistematis kehidupan "duniawi" atas "agama" yang sakral, dimana duniawi tidak bernilai kecuali berhubungan dengan "agama". Dualistik kerja dan nasib dimana kerja duniawi tidak dilakukan berdasarkan efisiensi bagi etika kerja produktif. "Perkenaan Tuhan" dengan ketaatan syariah di satu pihak, bekerja dengan efisien dan rezeki yang diperoleh memang saling terkait tetapi tidak kausal.

Bagi nelayan yang memiliki pemahaman "*bahwa anjo nikanaya assele' batuji ridalleka*" mengandung makna *hassele* atau *dalle* bukan merujuk pada kerja rasional dan sistematis akan tetapi merujuk pada *Erona Karaeng Allahu Taala* ("perkenaan Tuhan") yang abstrak dan misterius. Nelayan meyakini bahwa banyaknya ikan hasil tangkapan dipercaya sebagai "perkenaan" Tuhan yang mutlak sesuai dengan kehendak-Nya sehingga yang dapat dilakukan adalah berdoa dan meningkatkan syariah bukan dengan mempertinggi keterampilan profesional dalam kenelayan.

Pada akhirnya, keyakinan sebagaimana di atas melahirkan ketergantungan mutlak segala peristiwa pada "perkenaan" Tuhan dalam takdir-Nya, yang bebas dari segala tindakan manusia, menjadikan kesalehan asketik tidak terletak pada dunia empiris, tetapi pada takdir itu. Mereka sangat percaya atas keyakinan itu, bahkan secara ekstrim seorang nelayan informan (49 Tahun) dengan tegas menyatakan:

"Bagaimana pun baiknya (modernnya) peralatan atau pun kesungguhan usaha seseorang sama sekali tidak memberi pengaruh yang berarti terhadap besar kecilnya hasil tangkapan." (Wawancara, 24 Agustus 2018).

Di sisi lain "perkenaan" Tuhan pun bersifat gaib dan misterius yang tidak dapat dikenali sesudah peristiwa. Semangat tinggi untuk meraih prestasi ekonomi diyakini tidak berhubungan kausal dengan nasib, rezeki dan prestasi itu, kecuali dipandang kurang percaya pada "perkenaan" Tuhan. Paham ini terlihat pada kelompok nelayan yang dalam kadar berbeda. Namun bagi kelompok nelayan lainnya, semakin tidak konsisten pada *erona Kareng Allahu Taala* atau "perkenaan Tuhan", semakin tampak lebih produktif, walaupun dipandang dan memandang dirinya kurang saleh.

Mencari rezeki dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan cara batin (gaib) dan dengan cara lahiriah (usaha). Bagi banyak nelayan, cara batin (gaib) adalah lebih dominan diyakini sebagai satu-satunya cara yang "terbaik" dalam mencari rezeki. Hal ini terlihat pada upacara keselamatan menjelang setiap musim ikan untuk menghormati Nabi Khaidir A.S. Upacara tersebut merupakan cara melakukan permohonan agar mereka selamat dalam melaut dan memperoleh rezeki yang melimpah. Mereka yakin bahwa Nabi Khaidir A.S. akan tampak dengan jubah putihnya yang merupakan pertanda keberuntungan. Kendatipun tidak mudah bagi nelayan untuk menyaksikan penampakan itu.

Mereka sudah terbiasa dengan tradisi kepercayaan lama (nenek moyang) bahwa di dunia gaib sebagaimana di dunia nyata, setiap tempat dihuni (dikuasai) oleh makhluk halus. Mereka melakukan komunikasi dengan roh makhluk halus secara tradisional melalui sesajen dan pembacaan doa dari seorang *Pinati*. Tradisi ini berlangsung sejak pra-Islam hingga sekarang. Begitu pula rezeki - nasib - takdir juga dipandang dari dunia gaib karena berasal dari Tuhan. Dunia gaib dikuasai oleh utusan Tuhan. Karena itu persoalan penghidupan yang lebih baik

(peningkatan pendapatan, kesejahteraan, dan keberuntungan, dan sebagainya) harus ditempuh dengan cara gaib pula, yakni dengan cara penghormatan kepada penghuni (penguasa) yang dikeramatkan itu. Oleh karena itu dalam masyarakat Bugis Makassar terutama di pedesaan terkandung “dualisme kepercayaan”, di satu pihak percaya kepada makhluk halus sebagai pembawa rezeki yang bersumber dari kepercayaan nenek moyang, di pihak lain karena mereka sudah menganut agama Islam maka mereka juga percaya kepada Tuhan Allah SWT sebagai pemberi rezeki. Semua hasil usaha diserahkan kepada Yang Maha Kuasa. Apabila tidak mendapatkan keuntungan atau hasil tangkapan kurang, mereka menerima apa adanya. Karena mereka meyakini bahwa rezeki yang didapatkan sudah ditentukan Yang Maha Kuasa. Hal demikian menyebabkan kurangnya motivasi atau ambisi nelayan meningkatkan perekonomian dan taraf hidupnya karena mereka selalu merasa cukup dalam kehidupannya. Walaupun dengan kondisi kehidupannya apa adanya, tetapi tidak pernah merasa risau dengan keadaan tersebut.

Melalui cara batin, masyarakat nelayan di kampung Pandang-Pandang cenderung bersifat pasif, sehingga nilai-nilai instrumental tidak berkembang. Mereka lebih mengutamakan doa dalam bentuk ritus dan mistik daripada upaya untuk mengembangkan nilai-nilai instrumental mereka. Di sinilah letak relevansinya apa yang dinyatakan McClelland (1987:48), kebudayaan yang memiliki *nAch* (*Achievement Motive*) yang rendah mungkin lebih banyak mencurahkan perhatian pada pelestarian tradisi mereka, terutama dalam lingkungan keagamaan.

B. Lemahnya Nilai-nilai Instrumental

Lemahnya nilai-nilai instrumental bagi sebagian nelayan informan terbentuk melalui suatu proses historis yang cukup lama, bersumber dari doktrinitas lokal kosmologi yang dalam perkembangannya menjadi bagian dari sistem pengetahuan nelayan lokal, diantaranya: (1) kebergantungan pada kehendak mutlak Tuhan yang dilakukan melalui penanaman sikap berserah diri pada nasib dan takdir; (2) pengabaian terhadap urusan dunia yang dilakukan melalui pengutamaan pemenuhan orientasi Ketuhanan dan “pengabaian” orientasi duniawi dan penanaman sikap: *zuhud* (menjauhkan diri dari urusan dunia), *qanaah* (membatasi kecintaan dunia), *uzlah* (menghindarkan diri dari keramaian).

Kemiskinan dan ketimpangan sosial dalam masyarakat nelayan selain disebabkan oleh adanya eksploitasi dari pemilik modal juga disebabkan oleh aspek kultural yang memang tidak begitu terlihat. Terkait aspek kultural ini, dapat ditelusuri melalui sistem relasi kerja *Punggawa-Sawi* di lokasi penelitian *parangka'* dan kondisi pekerjaan nelayan itu sendiri.

Dalam sistem *parangka'*, *Punggawa* menjamin seluruh kebutuhan *Sawi* dan keluarganya. Situasi ini terlihat terutama pada musim paceklik yang membuat para nelayan tidak bisa melaut. Bagi para *Sawi*, hal ini merupakan berkah karena kebutuhan mereka tetap terpenuhi atas tanggungan *Punggawa* meski mereka menganggur. Padahal dalam situasi ini, peluang kerja lainnya harus dicari dan dilakukan untuk menambah penghasilan. Beberapa pekerjaan yang dapat dikerjakan seperti tukang batu atau buruh bangunan, dan perkebunan. Hal ini terjadi karena orientasi budaya yang ada pada dirinya hanya sebatas karya untuk nafkah. Pada aspek lain mereka sangat percaya pada takdir yang terjadi pada mereka. Seorang informan yaitu BHR (46 Tahun) mengungkapkan sebagai berikut:

“Dalam menjalani hidup ini, ada satu hal yang harus diyakini yaitu ‘mannapole apa nijama takkullei ta’roba tallasaka kaantu dalleka le’bami nipattantu rikaraeng Allah Ta’ala.’ (Apapun yang kita kerjakan, hidup ini tidak akan pernah berubah karena kehidupan sudah ditentukan oleh Tuhan). (Wawancara, 21 Agustus 2018)

Bagi nelayan, prinsip ini tertanam dengan sangat kuat dalam komunitas mereka. Dampak yang terjadi lebih jauh akibat ketergantungan tersebut adalah rendahnya daya juang dan semangat untuk bekerja lebih keras.

Keyakinan mereka juga tertuang dalam prinsip '*Sukkuruminne tawwa rinigappayya nasaba' niamo nikanre siayang punna la'busuki niaji parangka'ka assaretawwa angnginrang'* yang berarti pendapatan menurut mereka adalah sebatas sudah ada yang bisa dimakan, lagi pula ada *parangka'*, pimpinan nelayan yang menjamin kebutuhan mereka. Dalam konteks orientasi budaya, prinsip ini berakhir pada satu kesimpulan bahwa para nelayan berkarya hanya untuk nafkah. Bila hal ini ditempatkan dalam konsep orientasi budaya, Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1982); maka orientasi nelayan seperti itu tergolong dalam kelompok fatalisme. Hal tersebut karena mereka berhenti bekerja setelah nafkah terpenuhi. Mereka bekerja tidak lebih dari itu, padahal mereka punya kemampuan untuk melakukan lebih dari itu, misalnya untuk ditabung sebagai persiapan masa depan.

Pada sisi lain, di saat musim ikan berlangsung, hasil tangkapan memadai yang diperoleh justru tidak diarahkan untuk stabilitas pemenuhan kebutuhan pokok mereka melainkan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat konsumtif.

Mencermati uraian di atas, maka terlihat indikasi lemahnya nilai-nilai instrumental pada diri nelayan itu sendiri yang tertuang dalam orientasi budaya yang fatalisme, orientasi budaya konsumtif, dan tingkat penghasilan yang penuh dengan ketidakpastian.

Fenomena kemiskinan dalam komunitas nelayan berdasarkan hasil penelitian ini menempatkan sikap fatalis pada posisi sentral dalam kajian historis sebagai penyebab lemahnya nilai-nilai instrumental sebagian komunitas nelayan.

Dalam perjalanan sejarah, penghayatan keagamaan terkait Tuhan, Manusia, dan Alam sebagai sistem kosmologi masyarakat lokal telah membentuk asumsi kognitif tentang masalah dasar dalam hidup yang fatalis. Hal ini menyebabkan nilai-nilai instrumental pada penganutnya tidak berkembang dan akhirnya mengalami kemiskinan yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut kemiskinan kultural. Di Sulawesi Selatan, aspek kultural memiliki corak khas yang mungkin berbeda di tempat lain yaitu masih tetap percaya pada hal-hal yang bersifat mistik.

Kemiskinan kultural bagi nelayan pekerja dalam komunitas nelayan ditelusuri melalui sifat yang lazim disebut *a strong feeling of marginality* seperti fatalisme atau pasrah pada nasib, boros, dan sifat ketergantungan. Hal itu dapat ditelusuri melalui penghayatan lima masalah dasar dalam kehidupan sebagaimana yang dikatakan Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1982:31) yang meliputi; hakikat hidup, hakikat karya, persepsi manusia tentang waktu, pandangan manusia terhadap alam, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya yang menentukan orientasi nilai budaya manusia.

Di lokasi penelitian, cikal-bakal sikap fatalis tersebut terlihat dalam cara penghayatan atau pemaknaan mereka terhadap berbagai hal. Penghayatan tentang hakekat hidup yang bersifat sementara, ditandai dalam berkarya hanya untuk nafkah hidup, orientasi waktu lebih banyak mengarah ke akhirat, dan tunduk kepada alam yang dahsyat serta rasa ketergantungan kepada sesama cukup tinggi sehingga tidak perlu terlalu gigih berusaha. Orientasi budaya manusia seperti ini digolongkan dalam kelompok fatalisme. Dalam pandangan psikologi Islam disebut penganut teologi *Jabariyyah* yang cenderung bersikap apatis, dan lemah nilai-nilai instrumental atau tidak terdorong untuk berprestasi.

Lemahnya nilai-nilai instrumental tersebut kemudian diperparah melalui relasi kerja yang bersifat eksploitatif oleh pemilik modal terhadap nelayan pekerja, keduanya terkait secara fungsional dalam struktur sosial komunitas nelayan sebagai wadahnya sebagai penyebab

kemiskinan (Hakim, 2016). Eksploitasi ini juga diperkuat oleh penelitian Arifin (2015) dan Agustang (2006) dalam bentuk ketidakadilan pembagian hasil tangkapan nelayan yang lebih menguntungkan pemilik modal daripada nelayan pekerja.

Hasil kajian historis menunjukkan relevansi ataupun bukti-bukti empirik melalui kajian beberapa kasus untuk melihat pengaruh paham kapitalisme yang eksploitatif. Melalui kekuatan pemilik modal, dengan doktrin utamanya memaksimalkan keuntungan, telah membentuk sikap eksploitatif bagi pemilik modal terhadap nelayan pekerja dan juga terhadap sumber daya perikanan laut.

5. Kesimpulan

Fatalis atau '*jabariyyah*' sebagai nilai kultural merupakan hasil dari penghayatan mereka terhadap hakikat Tuhan, hakikat hidup, dan hakikat manusia. Fatalisme merupakan salah satu nilai kepercayaan yang dipandang sebagai penyebab kemiskinan masyarakat nelayan di Sulawesi Selatan.

Fatalisme sebagai sebuah hasil dari penghayatan (pemikiran dan pengalaman) merupakan hasil dari proses dialektika yang berlangsung lama dalam komunitas tersebut. Indikator penghayatan tersebut adalah penghayatan tentang Tuhan, penghayatan tentang Manusia, penghayatan tentang Alam, dan penghayatan tentang Kehidupan. Hasil dari penghayatan tersebut adalah menerima bahwa hidup telah ditentukan oleh Tuhan dan manusia hanya menjalaninya. Walaupun manusia yang bekerja, tetapi Tuhan yang menentukan segalanya, bukan manusia. Inilah yang kemudian terwujud dalam tindakan sosial mereka untuk tidak terlalu mengejar nilai lebih dalam bekerja.

6. Ucapan Terima Kasih

Penghargaan yang tak terhingga kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung, khususnya pimpinan dan jajaran di STIE YAPTI, pemerintah Kabupaten Jenepono dan jajarannya atas restunya, dan masyarakat nelayan di Pandang-Pandang atas kesediaan waktu dan tenaganya menjadi informan hingga penelitian ini selesai.

Daftar Pustaka

- Agustang, A. (2006). Defleksi Sosio-Kultural Masyarakat Maritim Ke Arah Kepentingan Pembangunan (Studi Kasus Pada Komunitas Nelayan di Kabupaten Selayar Provinsi Sulawesi Selatan). *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Padjajaran. Bandung.
- Anriani, H. B. (2018). *Pengelolaan Sumber Daya Laut Nelayan Lokal*. Kebumen: Pena Indis.
- Anriani, H. B., Halim, H., Zainuddin, R., Wekke, I. S., & Abdullah, A. (2018, May). Fisherman's Wife Role in Extending Household Income in Palu Gulf. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 156, No. 1, p. 012001). IOP Publishing.
- Arifin, A., Anriani, H. B., & Halim, H. (2018). Immanent and Transcendental Belief of Fisherman Community. *Anthropologist*, 33(1-3), 16-26.
- Arifin, A. (2015). *Kekerasan Struktural Dalam Relasi Kerja Pinggawa-Sawi*. Jakarta: Orbit Press.
- Basuni, F. (1981). Tidak Ada Pilihan Lain: *Studi tentang Pandangan Nelayan terhadap Kerja di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep*. Ujung Pandang: PLPHS Universitas Hasanuddin.
- Boeke, J. H. (1946). *Oosterse Ekonomisc*. Den Haag: Nine Service.
- Budi, S. (2008). *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*. Jakarta: Laksbang Mediatama.

- Cahaya, A. (2015). Fishermen Community In The Coastal Area: A Note From Indonesian Poor Family. *Procedia Economics and Finance*, 26, 29-33.
- Firth, R. (1966). *Malay Fishermen: Their Peasant Economy*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Geertz, C. (1963). *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hakim, M. (2016). *Persetubuhan Kapitalisme dan Struktur Sosial Pada Masyarakat Nelayan*. Kebumen: Pena Indis.
- Harifuddin, H., & Zainuddin, R. (2017). Flood Disaster, Local Belief And Islam-sufism. *El Harakah*, 19(1), 41-52.
- Imron, M. (eds). (2001). *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Kamaruddin, S. A., & Halim, H. (2014). Mobilitas Pendidikan Nelayan di Kabupaten Sinjai. *Indonesian Journal of Sociological Discourse (IJS)*, 1(1): 56-67.
- Kluckhohn, C. (1951). *Value and Value Orientations in The Theory of Action. An Exploration in definition and clarification* in Parson & Edward Shils (eds). *Toward a General Theory of Action*. Harvard University Press.
- Koentjaraningrat, K. (1982). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnadi, K. (2002). *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial.
- Kusnadi, K. (2004). *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Bantul: Pondok Edukasi & Pokja Pembaruan.
- Lewis, O. (1960). *Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah kasus orang Meksiko Dalam Budaya Kemiskinan*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Masyhuri, M. (1999). Ekonomi Nelayan dan Kemiskinan Struktural. In Masyhuri (eds): *Pemberdayaan Nelayan Tertinggal dalam Mengatasi Krisis Ekonomi: Telaahan terhadap sebuah Pendekatan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Pembangunan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- McClelland, D. C. (1987). *Memacu Masyarakat Berprestasi*. Alih Bahasa Siswo Suyanto. Jakarta: Intermedia.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2000). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mubyarto, et al., (1984), *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropology di Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali.
- Nurland, F. (1988). "Peranan Wanita Nelayan dalam Keluarga dan Rumah Tangga di Masyarakat Pantai Lappa Sinjai Utara". In Mukhlis (eds), *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*. Ujung Pandang: P3MP Universitas Hasanuddin.
- Rasool, M. S. A., Harun, M. F. M., Salleh, A. M., & Idris, N. (2011). Poverty Measurement in Malaysia: A Survey of the Literature. *Akademika*, 81(1), 73-81.
- Sallatang, A. (1982). *Punggawa-Sawi: Suatu Studi Sosiologi Kelompok Kecil*. Jakarta: Penerbit P & K.
- Soekanto, S. (1997). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soewardi, H. (1996). *Filsafat Koperasi atau Cooperativism*. Bandung: IKOPIN.
- Suyanto, B. (2013). *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: In-Trans Publishing.
- Taylor, E. B. (2010). *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. Cambridge University Press.
- Wekke, I. S., & Cahaya, A. (2015). Fishermen Poverty and survival strategy: Research on poor households in bone Indonesia. *Procedia Economics and Finance*, 26, 7-11.
- Winahyu, R., & Santiasih, S. (1993). Pengembangan Desa Pantai. In Mubyarto et al., *Dua Puluh Tahun Penelitian Pedesaan*. Yogyakarta: Aditya media.

Tentang Penulis

Maksud Hakim, memperoleh gelar Doktor Sosiologi di Universitas Negeri Makassar, Indonesia, pada tahun 2011. Penulis merupakan Dosen DPK (LLDikti Wilayah IX) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapti Jenepono, Sulawesi Selatan, Indonesia.